

Penggunaan Model QODE Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SD N 2 Bumirejo Kebumen

Novita Ramadani¹, Ade Nofita Karim², Wiwit Triyaningsih³, Alvin Rahman⁴, Ahmad Suhadi⁵, Siti Fatimah⁶, Oky Ristya Trisnawati⁷

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen
e-mail: novitaramadani913@gmail.com

Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

Abstract

Critical thinking skills are one of the essential 21st-century competencies that students must possess, aimed at enhancing their reasoning abilities in solving problems encountered during the learning process. The objective of this research is to improve critical thinking skills in the subject of local wisdom in the surrounding community using the QODE (Questioning, Organizing, Doing, and Evaluating) learning model. This study is a Classroom Action Research (CAR) consisting of 2 cycles, with each cycle comprising 2 sessions. The subject of this research is 28 fourth-grade students at SD N 2 Bumirejo, Kebumen. Data collection techniques used include observation, interviews, documents related to classroom action research, documentation, and tests. Data analysis was conducted using the Miles & Huberman & Saldana model, which consists of data condensation, data display, and data verification. The research results demonstrate that the Local Wisdom-Based QODE Model can enhance students' critical thinking skills at SD N 2 Bumirejo, Kebumen. The improvement rate in Cycle I was 46%, while in Cycle II, it reached 86%.

Keywords: QODE Model, Local Wisdom, Critical Thinking Skills.

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu bagian dari keterampilan abad 21 yang harus dimiliki siswa yang bertujuan untuk meningkatkan nalar siswa dalam memecahkan masalah yang ada pada proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku yang menggunakan model pembelajaran QODE (Questioning, Organizing, Doing, and Evaluating). Penelitian ini merupakan jenis penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Subjek dari penelitian ini adalah 28 siswa kelas IV SD N 2 Bumirejo, Kebumen. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman & Saldana yang terdiri dari tahap kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian membuktikan bahwa model QODE Berbasis Kearifan Lokal dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SD N 2 Bumirejo, Kebumen. Dengan besar peningkatan di siklus 1 adalah sebesar 46 % dan besar peningkatan di siklus II adalah sebesar 86%.

Kata kunci: Model QODE, Kearifan Lokal, Kemampuan berpikir kritis.



PENDAHULUAN

Pada abad 21 penting sekali keterampilan yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan guna mempersiapkan generasi masa depan untuk dapat sukses dan beradaptasi pada kehidupan yang selalu dinamis, Chusna (2024). Keterampilan abad 21 menurut Anugerahwati (2019, hlm.167) yang dikutip oleh Montessori, dkk. (2023) yaitu mencakup enam aspek utama yang dikenal dengan istilah 6C, yaitu kemampuan berpikir kritis, bekerja sama atau berkolaborasi, berkomunikasi, berkreasi, budaya, serta membangun konektivitas. Salah satu keterampilan dalam 6C yang sangat relevan untuk dikembangkan dalam pembelajaran adalah kemampuan berpikir kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan yang harus dikuasai siswa di abad ke-21. Kemampuan ini merujuk pada kecakapan berpikir secara mendalam, sehingga siswa dapat menilai dan mempertimbangkan berbagai bukti serta alasan logis yang digunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Fitriani dkk., 2021). Adapun menurut Lilis (dalam Aini, 2020), berpikir kritis merupakan suatu proses intelektual yang melibatkan pengembangan konsep, penerapan, kolaborasi, serta evaluasi terhadap informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, atau komunikasi. Proses ini menjadi dasar dalam meyakini sesuatu dan mengambil tindakan. Menurut Ennis, sebagaimana dikutip oleh Aini (2020) bahwa proses berpikir kritis pada intinya merupakan pemikiran secara mendalam yang bertujuan untuk memutuskan apa yang sebaiknya diyakini atau dilakukan. Penting untuk mengajarkan berpikir kritis siswa agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bijaksana dalam pengambilan keputusan, mampu mempertimbangkan dengan teliti dan matang, serta tidak mudah menyerah dalam proses belajar (Hasanah, 2024). Maka dari itu bahwa penting sekali membangun kemampuan berpikir kritis pada siswa terutama dalam mengasah daya nalar mereka dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul selama pembelajaran berlangsung.

Salah satu mata pelajaran yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran ini mendorong anak untuk mengembangkan pemikiran kritis dalam menghadapi isu-isu sosial yang ada, Jannah (2023). Jika dilihat pada tingkat jenjang dasar yaitu sekolah dasar, termasuk dalam lima mata pelajaran pokok diantaranya: Bahasa Indonesia, PKn, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Nikmah (2024). Akan tetapi, dalam kebijakan kurikulum saat ini yaitu kurikulum merdeka bahwa mata pelajaran IPS tergabung dengan IPA dengan sebutan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial atau IPAS.

Hasil wawancara di Sekolah Dasar Negeri 2 Bumirejo, Kebumen menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berpikir kritis masih kurang dan belum mencapai indikator yang telah ditetapkan. Menurut Ennis (dalam Fitriani, 2021) terdapat lima jenis kemampuan yang menjadi indikator dalam berpikir kritis, diantaranya: (1) penjelasan sederhana (*elementary clarification*), yaitu memfokuskan pertanyaan, menganalisis inti argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan; (2) dukungan dasar (*basic support*), yaitu untuk menilai kredibilitas sumber informasi dan mengobservasi serta mengevaluasi data atau laporan; (3) membuat inferensi (*inferring*), yaitu mencakup proses deduksi, induksi, dan mempertimbangkan hasil; (4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), yaitu mendefinisikan istilah, mengidentifikasi asumsi-asumsi, dan; (5) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*), yaitu memutuskan suatu tindakan, berinteraksi dengan orang lain. Oleh sebab itu, guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terutama dalam pembelajaran IPAS, maka disini pendidikan dasar menjalankan peranan penting mendayagunakan keterampilan berpikir kritis dalam mempersiapkan siswa mengatasi kesulitan di masa yang akan datang yakni dengan sebuah pendekatan pembelajaran, Ngatminiati dkk, (2024).

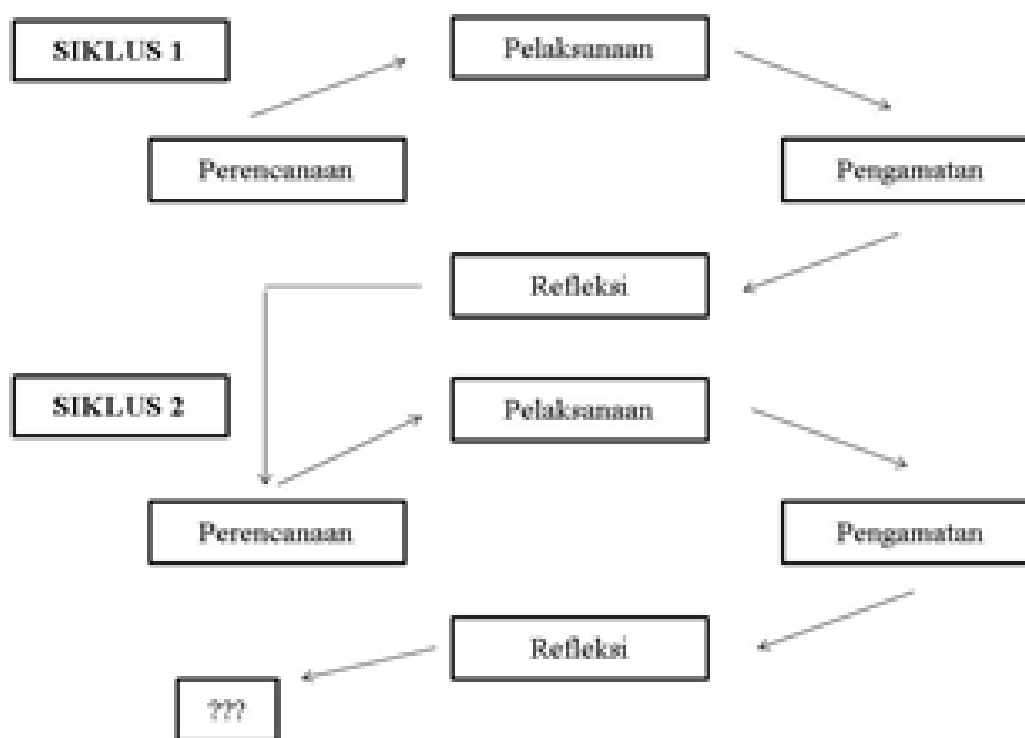
Dengan adanya penggunaan pendekatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Hal itu dapat dicapai melalui model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran QODE (*Questioning, Organizing, Doing, and Evaluating*). Sesuai namanya model ini terdapat empat tahap yang diambil dari huruf depan pada tiap kata. Model QODE ini pertama kali dikembangkan oleh Irawati dari jurnal yang berjudul “Gambaran Pengenalan Model Pembelajaran Qode (*Questioning, Organizing, Doing And Evaluating*) pada Guru IPA SMP di Kabupaten Probolinggo” tahun 2015, (Irawati, 2015). Model yang berasal dari teori belajar konstruktivisme dan keterampilan bertanya, Nurlinawati (2022) dan Rizkia dkk., (2024). Hal ini juga terdapat dalam masalah yang dihadapi siswa di SD N2 Bumirejo, yaitu kurangnya rasa ingin tahu dan keberanian bertanya untuk memperoleh informasi pada pembelajaran di kelasnya. Menurut Nurlinawati (2022) mengintrusikan pada tahap bertanya (*questioning*), siswa didorong untuk menggali sebuah materi melalui pertanyaan-pertanyaan kritis yang tersusun. Sehingga model pembelajaran QODE relevan digunakan untuk meningkatkan keterampilan tersebut dalam kemampuan berpikir kritis.

Model pembelajaran QODE kali ini akan dikaitkan dengan kearifan lokal. Yang mana penerapannya memanfaatkan konten kearifan lokal sebagai materi dalam kegiatan pembelajaran. Kearifan lokal yaitu nilai-nilai yang diwariskan dari generasi-ke generasi yang selaras dengan alam, serta mencakup aspek budaya masyarakat setempat, Lestari (2022). Penggabungan kearifan lokal ke dalam proses belajar-mengajar merupakan langkah penting, tidak hanya untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap warisan budaya di lingkungan mereka, tetapi juga sebagai cara untuk mempertahankan kearifan lokal di tengah kuatnya pengaruh globalisasi, Shufa (2018). Maka, peneliti tertarik mengangkat model pembelajaran QODE berbasis kearifan lokal.

Dari permasalahan tersebut, tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD N2 Bumirejo, Kabupaten Kebumen, pada tahun ajaran 2024/2025, khususnya dalam materi yang terkait dengan kearifan lokal, melalui penggunaan model pembelajaran QODE.

METODE

Penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif. PTK sendiri adalah pendekatan riset yang bersifat reflektif, di mana peneliti melakukan serangkaian tindakan spesifik untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas agar lebih teraspirasi, Pahleviannur et al. (2022, hlm. 2). Adapun tahapan PTK dalam penelitian ini mengikuti model Kemmis dan Mc. Taggart, sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis Dan Mc Taggart.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam aspek kompetensi abad ke-21 (6C) melalui penerapan model pembelajaran QODE yang terdiri atas empat tahapan, yaitu: Pertama, *Questioning*; Kedua, *Organizing*; Ketiga, *Doing*; dan keempat *Evaluating*, (Irawati, 2015).

Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan instrumen penelitian ini merujuk pada indikator yang dikemukakan oleh Ennis. Dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis, Menurut Ennis.

Aspek	Indikator
1. Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	1. Memfokuskan pertanyaan 2. Menganalisis argumen pertanyaan 3. Bertanya dan menjawab pertanyaan
2. Membangun pengambilan keputusan (<i>basic support</i>)	1. Apakah sumber dapat dipercaya/tidak (Kredibilitas) 2. Mengamati dan mempertimbangkan laporan hasil observasi
3. Membuat inferensi (<i>inferring</i>)	1. Mededukasi dan mempertimbangkan hasil dedukasi 2. Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi 3. Menentukan pertimbangan
4. Membuat penjelasan lebih lanjut (<i>advanced clarification</i>)	1. Mendefinisikan istilah 2. Mengidentifikasi asumsi-asumsi
5. Mengatur strategi dan taktik (<i>strategies and tactics</i>)	1. Memutuskan suatu tindakan 2. Berinteraksi dengan orang lain

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N 2 Bumirejo, Kebumen dengan banyak siswa 28 orang. Teknik pemilihan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa kelas IV SD N 2 Bumirejo, Kebumen memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, khususnya dalam pembelajaran IPAS terkait kearifan lokal. Objek penelitian ini adalah kegiatan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui penggunaan model QODE berbasis kearifan lokal dalam mata pelajaran IPAS terutama materi yang berkaitan dengan kearifan lokal, yaitu materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan beberapa metode yaitu tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, atau prestasi seseorang (Mulatiningsih,dkk:2025). Wawancara yaitu interaksi antara peneliti dengan partisipan penelitian secara langsung. Observasi dilakukan peneliti untuk mengamati langsung orang-orang atau situasi yang sedang diteliti, yang mana pengamatan ini dapat dilakukan ditempat kejadian sebenarnya atau dilingkungan yang sengaja dibuat untuk keperluan penelitian (Ardiansyah, dkk: 2023). Dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan gambar atau dokumentasi sebagai pelengkap data (Apriyanti, dkk:2019).

Kemudian hasil data tersebut dilanjutkan dengan menganalisis data yang mana menggunakan model Miles & Huberman & Saldana dengan tiga tahapan, yaitu tahap kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data. Tahap kondensasi data adalah proses utama dalam penelitian kualitatif untuk memilih, memfokuskan, menyederhakan, dan mengubah data mentah dari catatan, wawancara, atau dokumentasi. Tujuannya adalah untuk memperkuat data agar lebih mudah dipahami, bukan untuk mengurangi atau menghilangkan informasi. Penyajian data adalah bentuk penyajian data secara terorganisir dan ringkas agar kesimpulan atau tindakan dapat ditarik. Biasanya dalam tahap ini bentuk penyajiannya berupa teks yang memiliki sifat naratif. Verifikasi data adalah tindakan yang dilakukan untuk menarik kesimpulan dan verifikasi, yang bertujuan untuk menghasilkan temuan penelitian yang valid, dapat dipercaya, dan bermakna. Proses ini dapat membantu peneliti memastikan bahwa hasil analisis tidak sekadar menarik, tetapi juga memiliki kekuatan analisis yang jelas serta dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi kearifan lokal dan keragaman budaya dengan menggunakan QODE terdapat peningkatan yang cukup signifikan. Dapat dilihat pada saat pembelajaran berlangsung selama 2 kali pertemuan dalam satu siklus. Pada pertemuan pertama siswa terlihat belum mampu memiliki kemampuan berfikir kritis atau belum memahami materi kearifan lokal dan keragaman budaya. Kondisi ini terlihat dari hasil pretest pertama, di mana presentase ketuntasan mencapai 45% dengan hanya satu siswa yang memperoleh nilai tuntas, yaitu sebesar 70. Berdasarkan hasil presentase dari prasiklus mencapai kenaikan sebesar 18%. Hasil pembelajaran pada materi kearifan lokal dan keragaman budaya dengan menggunakan model QODE pada siklus I yaitu siswa yang memperoleh nilai tuntas sebanyak 13 siswa, presentase sebesar 46%. Presentase tersebut belum memenuhi target pencapaian yang ditetapkan, yaitu 80% sehingga diperlukan tindakan lanjutan, yaitu dilakukan tindakan siklus II untuk mencapai target pencapaian tersebut. Adapun hasil persentase kemampuan berpikir kritis melalui penerapan model QODE dengan materi kearifan lokal dan keragaman budaya pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel di bawah ini, sebagai berikut.

Tabel 1. Presentase Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Model QODE Dengan Materi Kearifan Lokal Dan Keragaman Budaya Pada Siklus 1

Kriteria	Frekuensi	Presentase
Belum Tuntas	15	54%
Tuntas	13	46%
Jumlah	28	100%

Dari proses pembelajaran pada siklus I terdapat hasil refleksi, yaitu beberapa peserta didik masih menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dalam diskusi kelompok. Mereka cenderung bersikap pasif, lebih banyak menunggu instruksi dari guru atau mengandalkan inisiatif teman sekelompok. Selain itu mereka juga mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan orisinal, sehingga sering kali hanya mengadopsi pendapat yang telah disampaikan oleh orang lain tanpa memberikan kontribusi pemikiran yang mandiri.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti menerapkan solusi berupa optimalisasi peran guru sebagai fasilitator aktif dalam mengelola diskusi kelompok, dengan strategi khusus untuk mendorong partisipasi menyeluruh setiap peserta didik. Pendekatan ini membantu siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan gagasan. Mereka tidak hanya belajar berpendapat, tetapi juga menghormati sudut pandang teman sekelompok. Yang tidak kalah penting, mereka merasa aman dan didukung untuk mengekspresikan pemikiran mereka secara bebas.

Kemudian, setelah dilakukannya kegiatan siklus II. Kemampuan analisis siswa menunjukkan kemajuan yang jelas, hal tersebut dapat dilihat dari kenaikan hasil persentase kemampuan berpikir kritis melalui penggunaan model QODE dengan materi kearifan lokal dan keragaman budaya. Berikut adalah tabel persentase penguasaan berpikir kritis yang dihasilkan dari penerapan model QODE dengan materi kearifan lokal dan keragaman budaya pada siklus II, sebagai berikut.

Tabel 2. Presentase Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Model QODE Dengan Materi Kearifan Lokal Dan Keragaman Budaya Pada Siklus II

Kriteria	Frekuensi	Presentase
Belum Tuntas	4	14%
Tuntas	24	86%
Jumlah	28	100%

Hasil siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Dari total 28 peserta didik, sebanyak 24 orang berhasil mencapai skor tuntas, sedangkan 4 orang lainnya belum mencapai ketuntasan. Dengan presentase keberhasilan sebesar 86% pada siklus II, yang menunjukkan bahwa penelitian ini telah memenuhi kriteria keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Berdasarkan solusi yang diterapkan guru pada tindakan siklus II, kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan ini terjadi karena guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat mereka secara lebih leluasa, sehingga keberanian mereka dalam mengekspresikan diri semakin berkembang. Hal ini berbeda dengan kondisi pada siklus I, di mana siswa masih terlihat ragu dan enggan berpendapat, bahkan dalam menyampaikan pendapat juga mereka masih memerlukan bantuan dari guru.

Kegiatan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak empat kali yang terbagi ke dalam dua siklus. Untuk memperoleh data, peneliti memanfaatkan alat berupa lembar observasi dan lembar wawancara. Dalam proses pembelajaran, digunakan model QODE yang berlandaskan pada kearifan lokal. Model pembelajaran ini tersaji dalam empat tahap, yaitu: (1) tahap bertanya atau *questioning*; (2) mengorganisasi atau *organizing*; (3) tahap melakukan atau *doing*, dan (4) tahap mengevaluasi atau *evaluating*.

Pada tahap *questioning*, siswa didorong untuk berpikir kritis melalui aktivitas bertanya. Selanjutnya, pada tahap *organizing*, siswa diminta membentuk lima kelompok kecil. Setiap kelompok kemudian melakukan diskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang telah disiapkan guru, yang termasuk dalam tahap *doing*. Hasil dari diskusi kelompok tersebut menjadi dasar bagi guru dalam melakukan *evaluating*, yakni mengevaluasi kinerja dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Tahap pertama dalam model QODE adalah *questioning* atau mengajukan pertanyaan. Tujuan dari tahap ini adalah agar siswa mampu mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang lebih luas mengenai topik yang sedang dipelajari. Seperti yang dikemukakan oleh Sumayani (2018), kegiatan bertanya ini mencerminkan pembelajaran yang aktif, baik dari sisi guru maupun siswa. Guru bisa memberikan pertanyaan untuk dijawab siswa, atau sebaliknya, siswa mengajukan pertanyaan dan guru yang memberikan penjelasan. Aktivitas tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif serta menumbuhkan rasa keingintahuan mereka.

Tahap *organizing* atau tahap pengorganisasian yang merupakan tahap kedua, bertujuan untuk mendorong siswa agar dapat bekerja sama, saling berbagi ide, dan mempererat hubungan antar anggota dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawab bersama. Melalui pembentukan kelompok belajar kecil, siswa didorong untuk lebih mandiri dalam proses pembelajaran. Kelompok ini juga menjadi wadah bagi siswa untuk bertukar informasi, berbagi pengetahuan, serta belajar memahami tanggung jawab atas peran yang mereka dapatkan dalam kelompok tersebut (Riskia, dkk., 2024).

Tahap ketiga dalam model QODE adalah *doing* atau tindakan, yang bertujuan agar siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan diskusi serta berkontribusi secara langsung dengan menyampaikan pendapatnya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sa'diyah, dkk. (2022), bahwa diskusi merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan dan mengasah kemampuan siswa dalam berpikir kritis selama proses pembelajaran. Melalui diskusi kelompok, siswa didorong untuk aktif menyampaikan argumen terkait materi yang sedang dibahas. Selain itu, siswa juga dituntut untuk berpikir secara analitis sebagai dasar dalam mengemukakan pendapat guna menemukan solusi dari suatu permasalahan.

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dalam model QODE yang bertujuan untuk meninjau bagaimana tujuan pembelajaran telah tercapai sesuai harapan. Seperti dalam penelitian Musarwan dan Idi Warsah (2022), bahwa evaluasi dilakukan untuk menilai pemahaman siswa, mengukur pencapaian tujuan pendidikan, serta mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi juga berguna untuk memberikan umpan balik terhadap kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki siswa.

Penelitian ini juga membahas dan mengintegrasikan unsur kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran melalui penerapan model QODE. Penggabungan kearifan lokal tersebut tersaji dalam materi yang diajarkan kepada siswa. Dengan menggunakan model ini, siswa diberi kesempatan untuk menggali dan memahami materi yang berkaitan langsung dengan budaya lokal di lingkungan tempat tinggal mereka. Siswa diajak untuk lebih mengenal serta mendalami kearifan lokal yang ada di sekitarnya. Dari hasil penelitian yang tersaji oleh Putri (2024), menunjukkan bahwa penerapan konteks

lokal dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman siswa secara lebih mendalam dibandingkan dengan penggunaan materi yang bersifat umum.

Oleh karena itu, penerapan model QODE yang mengangkat elemen kearifan lokal tidak hanya memberikan inovasi dalam metode pembelajaran, tetapi juga memperkuat upaya pelestarian budaya serta memperkuat identitas lokal. Hal ini menjadikan proses belajar lebih relevan dan bermakna bagi para siswa.

SIMPULAN

Hasil Penelitian Tindakan Kelas ini membuktikan bahwa model QODE (*Questioning, Organizing, Doing, Evaluating*) berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis pada siswa kelas IV di SD N 2 Bumirejo, Kebumen. Peningkatan hasil belajar siswa terlihat jelas dari perbedaan tingkat ketuntasan yang signifikan antara siklus I dengan siklus II. Model QODE menunjukkan potensi sebagai pendekatan pembelajaran yang inovatif bagi guru, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat sekolah dasar. Temuan ini mendukung teori bahwa pembelajaran yang berbasis kearifan lokal mampu memfasilitasi pengalaman belajar secara kontekstual dan bermakna. Untuk memperluas manfaatnya, model QODE sebaiknya disesuaikan dengan berbagai materi pelajaran dan kearifan lokal lainnya. Selain itu, guru perlu melakukan eksplorasi lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mendukung maupun yang menjadi hambatan dalam penerapan model ini di berbagai lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Surya, Y.F., & Pebriana, P.H. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas IV MI Al-Falah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(2), 179-182.
- Apriyanti, Y., Lorita, E., Yusuarsono. (2019). Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Professional FIS UNIVED*. Vol.6 (1)
- Ardiansyah, Risnita, Jailani. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1,(2) 1-9.
- Chusna, I.F., Aini, I.N., Putri, K.A., & Elisa, M.C. (2024). Literatur Review: Urgensi Keterampilan Abad 21 Pada Peserta Didik. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(4), 1-5. doi: 10.17977/um065.v4.i4.2024.1
- Fitrian, N., Syaikhu, A., & Rahmad, I.N. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Materi Suhu Dan Kalor. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III (SEMNARA 2021)*, 261-269.
- Hapsah, R. S. (2020). Analisis Kesulitan Menentukan Ide Pokok Paragraf Pada Kelas IV Sekolah Dasar. *Skripsi*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hasanah, A., Anggraini, A. E., & Suciptaningsih. (2024). Analisis Filsafat dalam Proses Berpikir Kritis pada Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(6), 6666-6681, doi: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7736>
- Irawati, R. (2015). Gambaran Pengenalan Model Pembelajaran Qode (Questioning, Organizing, Doing And Evaluating) Pada Guru IPA SMP Di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya (Jpfa)*, 5(2), 51-55.
- Lestari, V., Imansyah, F., & Fakhrudin, A. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(1), 423-431.

- Miles, M. B, Huberman, AM, & Saldana, J. (2014). *Qualitatif Data Analysis: A Methodes SourceBook (Edition 3)*. California: SAGE Publication.
- Montessori, V.E., Murwaningsih, T., & Susilowati, T.(2023). Implementasi Keterampilan Abad 21 (6c) Dalam Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Simulasi Bisnis. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 7(1), 65-72.
- Mulatiningsih, Rindrayani, S, R. (2025). Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kualitatif. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*. Vol.7,(2).
- Musarwan & Warsah, I. (2022). Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Fungsi, dan Tujuan) Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. 1(2). 186-199.
- Ngatminiati, Hidayah, Y., Suhono. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Untuk Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Siswa Sekolah Dasar *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 8210-8216.
- Nikmah, F., Muzdalifah2 , & Retnanto, A. (2024). Implementasi Pembelajaran IPAS Terintegrasi Keterampilan Abad 21 dalam Kurikulum Merdeka. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 4(2), 129-146.
- Nurlinawati, (2022). Optimalisasi Hasil Belajar IPA Materi Listrik Statis Dengan Model Pembelajaran Qode Berbantu Alat Peraga Pada Siswa Kelas IX. Sumayyah Di SMP Negeri 10 Langsa Tahun 2019. *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 2(1), 17-23.
- Putri, N.M. (2024). Mengintegrasikan TPACK dan Kearifan Lokal Melalui Model Inquiri Terbimbing dan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kompetensi Berpikir Siswa SD. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendiidikan Dasar* , 9(4), 455-466.
- Rizkia, A., Zahrotin, A., Agnafia, D.N. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran QODE dan Discovery Learning untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Pelajaran IPA. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(3), 781-793. DOI: <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i3-12>
- Sa'diyah.H., Islamiyah R., Fajari L.E.W. (2022).Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis SiswaMelalui Metode Diskusi Kelompok:Literatur Review. *Journal of Professional Elementary Education*, 1 (2), 148-157.
- Shufa, N.K.F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan* , 1(1), 48-53.
- Sumayani, L. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Tanya Jawab di RA Islamiyah Tanjung Morawa. *Skripsi*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Utomo, P., Asvio,N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian, Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis Untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 1-19.